

ISSN : 2086-8987

Volume II, Th 2012

PROSIDING

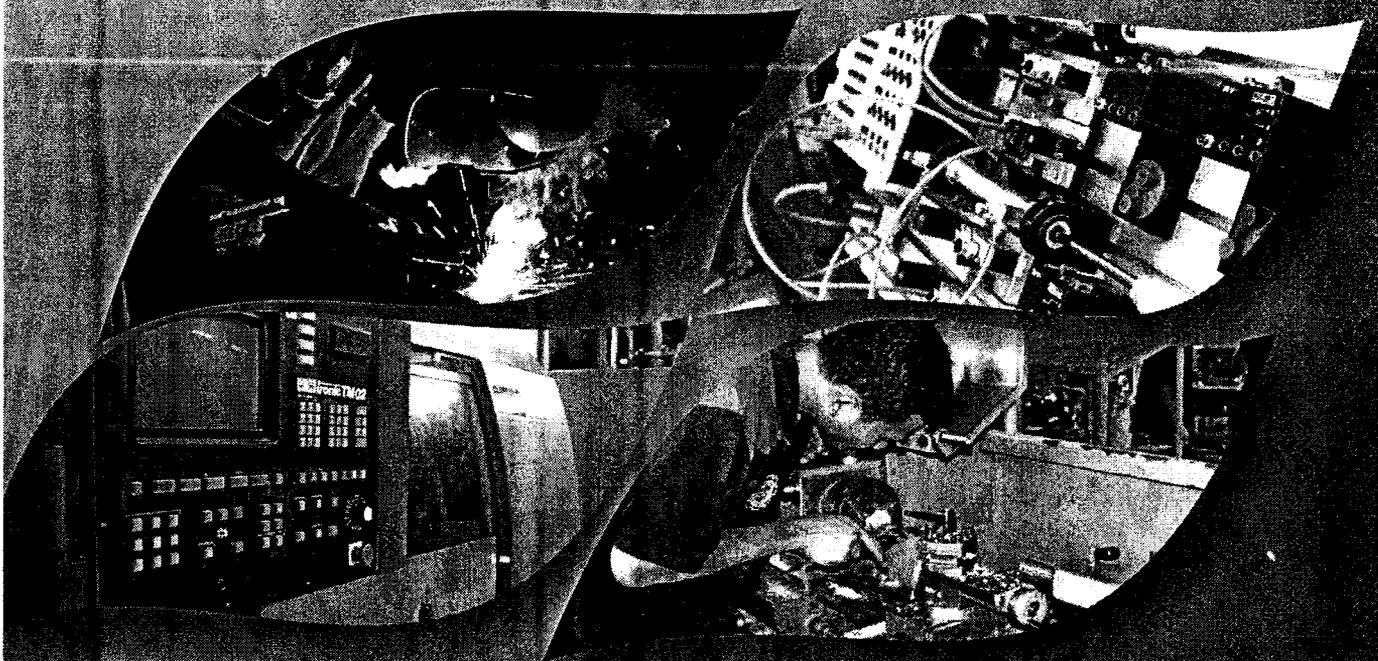
SEMINAR NASIONAL

Pendidikan Teknik Mesin



**“Optimalisasi Pendidikan Teknik dan Kejuruan
Menuju Kemandirian Teknologi
dan Generasi Bermartabat”**

Yogyakarta, 2 Juni 2012



**Jurusan Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta**



DAFTAR ISI

	halaman	
Halaman Judul	i	
Susunan Panitia	ii	
PENGANTAR	iii	
SAMBUTAN KETUA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN FT UNY	iv	
DAFTAR ISI	vi	
No	Makalah	
1	PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KEJURUAN DENGAN MODEL SISTEMIK Oleh: Bayu Hikmat Purwana	1
2	INTERNALISASI VISI UNY TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK Oleh: Agus Partawibawa ¹⁾ , Syukri Fathudin A W ²⁾	12
3	PENINGKATAN PENGUASAAN PENGETAHUAN PROSEDURAL SISWA SMK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>DIRECT INSTRUCTION</i>. Asep Hadian Sasmita	27
4	<i>VIRTUAL REALITY</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELATIHAN PEMROGRAMAN CNC Oleh: Bambang Setiyo Hari Purwoko Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	38
5	PENERAPAN <i>TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION (TQME)</i> PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Suatu Upaya Untuk Memenuhi Kebutuhan Sistem Industri Moderen Oleh: Dwi Rahdiyanta Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	49
6	IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MODUL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN METROLOGI Oleh : Drs. Edy Purnomo, M.Pd. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	57
7	MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI BIDANG KEJURUAN Oleh: Pardjono Pendidikan Teknik Mesin FT-UNY	68
8	PENERAPAN METODE TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI TEORI PEMESINAN SEBAGAI PENUNJANG PELAKSANAAN PRAKTIK PEMESINAN	85



29	PERFORMA ELEKTRODA LAS BOHLER SSMO2 UNTUK PERBAIKAN PISAU POTONG PADA GUNTING PLAT Oleh: Soeprapto Rachmad Said Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	284
30	Pengaruh <i>Preheat</i> Dan <i>Static – Transient Thermal Tensioning</i> Terhadap Laju Perambatan Retak Fatik Pada Sambungan Las TIG Al 6061-T6 Yunaidi*, Mochammad Noer Ilman** *Program Studi Teknik Mesin Politeknik LPP, Yogyakarta, Indonesia **Jurusan Teknik Mesin dan Industri FT UGM	293
31	BIOKOMPOSIT DARI MATRIKS ALAM SEKRESI KUTU LAK YANG DIPERKUAT BAMBU APUS: KEKUATAN TARIK DAN KOMPATIBILITAS Mujiyono ¹⁾ , Prof. Ir. Jamasri, Ph.D ²⁾ , Ir. Heru Santoso B.R., M.Eng., Ph.D ²⁾ , Ir. Gentur Sutapa, M.Sc. Ph.D ³⁾ ¹⁾ Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik UNY ²⁾ Jurusan Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik UGM ³⁾ Jurusan Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan UGM	303
32	APRESIASI DAN PERILAKU KERJA LULUSAN SMK Oleh: Putu Sudira Dosen Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY	313
33	STRATEGI MUATAN KARAKTER DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PADA PENDIDIKAN KEJURUAN Oleh: Putut Hargiyarto, M.Pd. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	322
34	MODEL INOVASI BLOG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN Oleh: Wahidin Abbas Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	328
35	PENYIAPAN GURU DAN CALON GURU, SERTIFIKASI DAN PENDIDIKAN PROFESI GURU Sukamto Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	342
36	PEMANFAATAN UMPAN BALIK UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN Sri Wening Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta	350
37	PERAN BIMBINGAN KEJURUANDALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJA SISWA SMK JURUSAN MESIN Oleh: Th. Sukardi Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	359

PEMANFAATAN UMPAN BALIK UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN

Sri Wening
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail riwening@yahoo.co.id

Abstrak

Pemberian kewenangan bagi satuan pendidikan untuk membuat kurikulum sendiri yang mengacu pada standar-standar (SI dan SKL), memunculkan tugas-tugas baru yang diemban oleh sekolah dan para pendidik, yakni sebagai perencana, pelaksana dan evaluator kurikulum. Dalam konteks pendidikan kejuruan, fenomena perubahan yang diakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada semakin tingginya tuntutan dunia kerja terhadap kompetensi lulusan sekolah kejuruan. Untuk melihat efektivitas keberhasilan pembelajaran sebagai inti implementasi kurikulum, sekolah dan guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di sekolah maupun di industri. Penilaian pembelajaran yang efektif terjadi sepanjang proses pembelajaran di kelas. Penilaian pembelajaran efektif perlu dilakukan melalui *sharing* ketika menetapkan tujuan pembelajaran, membantu peserta didik mengetahui dan mengenali standar keberhasilan belajar guna memberikan umpan balik dengan cara memberikan keyakinan akan keberhasilan. Peningkatan pembelajaran yang mendasarkan penilaian salah satunya tergantung pada ketentuan efektivitas umpan balik (*feedback*). Pendidik dalam hal ini perlu memahami dengan baik para peserta didiknya, termasuk mengetahui kekekurangan yang dibuat peserta didik sekaligus dapat membuat keputusan mengenai intervensi yang perlu ditempuh untuk memperbaikinya.

Kata kunci: umpan balik, hasil belajar, pembelajaran kejuruan

Pendahuluan

Pemberlakuan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, merupakan suatu sinyal bahwa orientasi tujuan kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) senantiasa mengalami penyesuaian yang signifikan. Berdasarkan kajian terhadap pemberlakuan KTSP yang dimulai tahun 2006 hingga tahun sekarang ini, banyak persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh tiap satuan pendidikan. Pada satuan pendidikan teknologi dan kejuruan (SMK), permasalahan utama yang sering muncul di permukaan adalah pada tahapan implementasi kurikulum dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di sekolah maupun di industri. Upaya ini

untuk menelaraskan dan menyesuaikan rancangan kurikulum dan implementasinya agar lulusan SMK memiliki kompetensi dan kemampuan beradaptasi dengan sistem dan iklim kerja di industri. Dalam konteks pengembangan kurikulum, maka posisi sekolah, pendidik kejuruan, dan pendidik calon pendidik kejuruan amat penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang digunakan. Untuk melihat efektivitas dan efisiensinya, maka diperlukan tindakan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Hal ini sangat signifikan agar bisa dilihat dan dinilai tingkat keberhasilan kurikulum (KTSP) berdasarkan rancangan dan implementasinya.

Penilaian (*assessment*) pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar sesuai dengan

tujuan yang ditetapkan oleh pendidik. Hasil penilaian merupakan cerminan prestasi dan tingkah laku peserta didik selama melakukan kegiatan belajar, oleh karenanya penilaian merupakan salah satu elemen yang vital sehingga harus ada dalam pengembangan program pendidikan. Penilaian dapat mengkomunikasikan apa yang diharapkan dan apa yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian juga untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar kompetensi mereka. Dengan demikian penilaian mempunyai peranan yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan tujuan dan metode/strategi dalam pembelajaran karena ketiganya saling ada keterkaitannya.

Penilaian pembelajaran efektif bila terjadi sepanjang proses pembelajaran di kelas. Hal ini perlu dilakukan melalui *sharing* ketika menetapkan tujuan pembelajaran, membantu peserta didik untuk mengetahui dan mengenali standar keberhasilan belajar guna memberikan umpan balik dengan cara memberikan keyakinan akan keberhasilannya. Peningkatan pembelajaran yang mendasarkan pada asesmen menurut Clarke (2005) tergantung pada lima faktor kunci yaitu: 1) ketentuan efektivitas umpan balik (*feedback*), 2) pelibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, 3) penyesuaian pembelajaran dengan merujuk pada hasil asesmen, 4) keyakinan adanya pengaruh asesmen terhadap motivasi dan rasa harga diri peserta didik, dan 5) faktor kebutuhan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dan memahami strategi peningkatannya.

Efektivitas pelaksanaan asesmen pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik kejuruan. Pendidik dalam hal ini

perlu memahami dengan baik para peserta didiknya, termasuk mengetahui kekeliruan yang dibuat peserta didik sekaligus dapat membuat keputusan mengenai intervensi yang perlu ditempuh untuk memperbaikinya. Pendidik juga perlu melakukan *sharing* pembelajaran dengan peserta didik, memberikan umpan balik dan penghargaan, dan melakukan telaah terhadap dirinya sendiri dan para peserta didiknya. Oleh sebab itu, peran pendidik kejuruan dalam pembelajaran perlu memberikan gambaran pada peserta didik mengenai pengetahuan, sikap, keterampilan, dan standar keberhasilan guna keperluan menganalisis capaian peserta didik menggunakan informasi tersebut untuk perencanaan belajar selanjutnya. Untuk itu, marilah kita memanfaatkan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi terhadap penguasaan konsep pelajaran dan sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam proses/kegiatan belajar mengajar yang diterima peserta didik dalam pembelajaran dengan melakukan umpan balik kepada peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian hasil belajarnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Umpan Balik (*feedback*) Dalam Konteks Pendidikan

Umpan balik merupakan salah satu bentuk fungsi dari asesmen selain berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar peserta didik. Umpan balik adalah perilaku guru untuk membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan cara menanggapi hasil kerja peserta didik sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik/guru. Umpan balik yang dilakukan guru antara lain

memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik adalah koreksi terhadap jawaban-jawaban atas respon peserta didik dalam mengerjakan tes atau latihan. Umpan balik adalah suatu proses dengan hasil atau akibat dari suatu respon untuk mengontrolnya.

Menurut Suke Silverius (1991) yang dimaksud dengan umpan balik (*feedback*) adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Umpan balik berkaitan erat dengan kegiatan belajar mengajar terdahulu yang dievaluasi dengan suatu alat evaluasi. Hasil evaluasi ini memberikan informasi mengenai sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam proses/kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, Adang Suherman (1998) mengemukakan, "Umpan balik (*feedback*) yaitu guru mengobservasi siswa secara individu dan menilai bagaimana siswa melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu". Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan peserta didik dan pendidik guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam pelatihan/praktik. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Dari penjelasan definisi tersebut di atas, tampak bahwa umpan balik merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh pendidik, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Merencanakan tugas-tugas secara terstruktur, menyusun kriteria penilaian sebagai acuan dalam pemberian umpan balik, merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Diharapkan dengan perencanaan yang baik terhadap tugas-tugas yang diberikan, akan memudahkan bagi pendidik itu sendiri dalam memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didiknya.

Kebutuhan untuk Peningkatan Proses Pembelajaran pada Pendidikan Teknologi Kejuruan

Dalam melakukan penilaian, pendidik menilai kebutuhan individual peserta didik dan menentukan kebutuhan pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian, pendidik perlu mempertimbangkan umpan balik sebagai salah satu komponen, dan harus dilakukan secara terstruktur, periodik, dan terencana, sehingga dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Umpan balik dalam pemberian informasi yang diperoleh dari tes merupakan sarana bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui sejauhmana kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. Umpan balik yang diberikan oleh pendidik terhadap pekerjaan peserta didik, merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap konsep pelajaran yang diterima dalam pembelajaran.

Kualitas informasi yang diperoleh melalui penilaian, menjadi salah satu kunci keberhasilan pemberian umpan balik. Oleh karena itu, metode penilaian (istrumen)

perlu dirancang dengan baik dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semakin banyak dan akurat informasi yang diperoleh, akan mempermudah pendidik dalam memberikan umpan balik. Dijelaskan oleh Jacobsen, Eggen dan Kauckhak (1989) bahwa umpan balik dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dari peserta didik. Bentuk yang paling umum dari umpan balik adalah berupa hasil penilaian dari semua kegiatan belajar mengajar. Penilaian dilakukan terus menerus oleh pendidik dan memberikan komentar-komentar sehingga peserta didik mengetahui kekurangannya. Umpan balik berupa komentar dapat secara tertulis pada lembar jawaban peserta didik atau pada lembar kartu praktik hasil pekerjaan lalu dikembalikan segera kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik mendapat umpan balik dari apa yang dikerjakannya benar atau salah segera diketahuinya.

Ketika memberikan komentar terhadap hasil jawaban maupun hasil praktik peserta didik, disarankan bahwa pendidik harus menyadari terhadap pengaruh komentar, *mark*, dan *grades* yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan dan antusiasme pebelajar, oleh karena itu umpan balik yang diberikan harus terstruktur. Untuk mendukung pemberian umpan balik secara terstruktur, pendidik perlu merencanakan pada proses pembelajarannya dan menyusun tugas-tugas pembelajaran secara teratur dan terarah sesuai dengan runtutan materi yang diajarkan. Tugas-tugas secara terstruktur sebagai sarana untuk memberikan umpan balik, perlu dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas sehingga peserta didik dapat memonitor kemajuan belajarnya. Peserta didik akan mengetahui letak kekuatan dan kelemahan yang mereka

miliki berkaitan dengan konsep pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya setelah memperoleh umpan balik yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran.

Hal itu dilakukan sebaiknya tidak saja dalam kegiatan belajar mengajar di kelas atau di laboratorium/bengkel praktik saja melainkan ketika aktivitas belajar telah selesai dilaksanakan. Misalnya di sela-sela waktu istirahat, pendidik biasanya melakukan percakapan dengan peserta didik sambil mengingatkan peserta didik untuk terus belajar atau berlatih secara aktif dan berkesinambungan di luar jam belajar. Secara tidak langsung, peristiwa komunikasi tersebut dapat menjadi umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik untuk selalu diingatkan akan keharusannya belajar dan berlatih terhadap bidang keterampilan yang belum dikuasainya atau yang dianggap lemah oleh pendidik. Seperti halnya dalam konteks belajar praktik keterampilan di laboratorium/bengkel, peserta didik sebagai praktikan membutuhkan umpan balik agar hasil produk yang dihasilkan sempurna sesuai dengan standar yang sudah ditentukan, demikian halnya dalam penguasaan konsep atau bidang ilmu untuk penguasaan kompetensi dasar.

Keterkaitan Umpan Balik (*feedback*) dengan Peningkatan Pembelajaran

Umpan balik bagi pendidik, dapat dipergunakan dalam mengambil keputusan, apakah mata pelajaran atau bidang keterampilan yang telah dilaksanakan perlu diperbaiki atau dilanjutkan dan bagi peserta didik akan meningkatkan prestasi belajar secara konsisten (Cooper, 1982:8). Umpan balik dalam hubungannya dengan motivasi peserta didik, maka manfaat dari umpan balik hendaknya difokuskan pada: a)

kualitas pekerjaan peserta didik, bukan pada membandingkan dengan peserta didik yang lain, b) cara-cara spesifik diberikan agar hasil pekerjaan peserta didik dapat ditingkatkan, c) peningkatan pekerjaan peserta didik yang dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya (Crooks, 2001).

Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlunya seorang pendidik untuk memberikan penekanan pada cara yang spesifik dan dapat ditingkatkan dalam memberikan umpan balik pada setiap jawaban atau pekerjaan peserta didik. Di samping itu, kualitas hasil belajar atau kualitas pekerjaan peserta didik menjadi faktor utama dalam menentukan jenis umpan balik yang akan diberikan oleh pendidik, bukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan peserta didik yang satu dengan yang lain, apabila hendak membandingkan dengan pekerjaan peserta didik yang satu dengan yang lain, apalagi membandingkan dengan pekerjaan peserta didik yang mayoritas jawabannya benar atau hasil pekerjaannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bagi seorang pendidik, dalam merencanakan dan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk peningkatan hasil belajarnya hendaknya perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) umpan balik yang diberikan harus focus pada tugas-tugas tujuan pembelajaran dan bukan membandingkan dengan peserta didik lainnya, 2) menggunakan bahasa verbal dan non verbal oleh pendidik, memberikan pesan yang baik pada peserta didik tentang kemampuan mereka, 3) penilaian setiap bagian pekerjaan mengarah pada penurunan moril bagi yang mencapai prestasi rendah dan kepuasan bagi yang mencapai prestasi tinggi, 4) penghargaan

eksternal sama seperti *grades*, 5) perlu memberikan umpan balik spesifik yang focus pada kesuksesan dan peningkatan dari pada mengoreksi, dan 6) peserta didik perlu kesempatan untuk membuat peningkatan atas pekerjaan mereka (Clarke, 2005).

Pendidik memberikan umpan balik kepada peserta dengan mengacu kepada prinsip yang dikemukakan di atas, akan memberikan penekanan bahwa dalam memberikan umpan balik, harus lebih difokuskan pada kualitas belajar atau kualitas pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Umpan balik hendaknya diarahkan agar peserta didik mampu untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar atau kualitas pekerjaan mereka. Di samping itu pula, seorang pendidik perlu menghindari membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut dapat menurunkan dorongan, motivasi dan minat bagi peserta didik yang memperoleh nilai rendah. Umpan balik terhadap apa yang diperlukan untuk dilakukan dapat mendorong semua peserta didik percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Dengan diperolehnya gambaran yang kongkrit perihal kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik, baik keunggulan maupun kelemahannya maka hal itu akan dapat memacu lagi untuk berbuat yang lebih baik dari yang sudah dilakukannya. Dengan kata lain, gambaran kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik akan menjadi daya dorong apabila pendidik mampu menyampaikannya dengan tepat melalui pemberian stimulus agar peserta didik semakin rajin belajar atau berlatih praktik di rumah.

Dalam konteks pembelajaran kejuruan, umpan balik dapat sebagai penguat atas tindakan atau perilaku praktik yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Jika perilaku peserta didik itu sesuai dengan harapan pendidik, maka hal itu harus diperkuat untuk tetap dipelihara. Sebaliknya, jika perilaku itu tidak sesuai dengan harapan pendidik maka harus ada hukuman (*funishment*) agar perilaku itu tidak terjadi dan terulang kembali, dan perilaku itu mengarah pada tindakan yang sesuai dengan harapan pendidik. Misalnya ditemukan hasil pekerjaan praktik yang dicurigai bukan hasil pekerjaannya sendiri melainkan minta tolong orang (penjahit) lain untuk membuatkan.

Umpan balik juga dapat merupakan penguatan (*reinforcement*). Pemberian penguatan atas kejadian atau aktivitas yang telah dilaksanakan sehingga aktivitas tersebut tetap mampu dipertahankan atau memberikan respons yang serupa dan pada aktivitas berikutnya dapat meningkat lagi. Maksudnya bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat memperkuat hasil belajar peserta didik atau juga dapat menurunkan bahkan merusak hasil belajar peserta didik apabila pemberian penghargaan dan hukuman itu tidak sesuai.

Penghargaan tidak selalu dalam bentuk benda sebagai hadiah, tetapi bisa melalui ungkapan-ungkapan. Contohnya ungkapan pendidik praktik yang mengatakan "desain busana kamu sudah bagus, coba mendesain busana kerja pada bentuk tubuh yang bervariasi lagi!" Sedangkan *punishment* lebih bersifat memberikan penilaian buruk atas apa yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya pada ungkapan "Desain kamu tidak sesuai untuk anak usia 8 tahun seperti yang sudah

ditentukan, coba amati dulu jangan asal mendesain saja!"

Secara umum umpan balik atau *feedback* terbagi ke dalam dua jenis yaitu *intrinsic feedback* dan *extrinsic feedback*. *Intrinsic feedback* atau umpan balik intrinsik berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, tentang sikap, aktivitas dan atau perilaku yang telah dilakukannya, serta tentang kemampuan yang telah ditunjukkannya. Misalnya dalam membuat hiasan busana, apakah aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diinstruksikan pendidik, apakah sudah mampu menyelesaikan keseluruhan tugas membuat hiasan busana, apakah merasa nyaman dengan alat bantu yang digunakan, atau menilai bahwa teknik hias yang digunakan telah sesuai dengan jenis tusuk hias yang harus digunakan. Sedangkan *extrinsic feedback* adalah umpan balik yang berasal dari luar dirinya. Misalnya koreksi dari pendidik praktik atas hasil hiasan yang sudah dihasilkan, cemoohan rekan karena salah menggunakan tusuk hias.

Terdapat beberapa jenis umpan balik yang dapat digunakan dalam pembelajaran kejuruan adalah sebagai berikut:

1) *General dan specific feedback*, *General feedback* atau umpan balik umum misalnya berkaitan dengan gerakan umum, tingkah laku peserta didik, atau pakaian yang digunakan. a) *General feedback* digunakan pendidik untuk mendorong peserta didik terus belajar dan mencobanya. Biasanya *feedback* jenis ini diungkapkan dengan kata-kata seperti: bagus, hebat, mengagumkan. Ungkapan dengan kata-kata itu masih bersifat umum sehingga tidak mencerminkan informasi yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik, b) *Specific feedback* atau umpan balik khusus adalah

berisikan informasi yang menyebabkan peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengetahui bagaimana seharusnya peserta didik melakukan tugas membuat pola dengan benar dan bagaimana harus berlatih. *Feedback* ini diberikan manakala peserta didik menyadari bahwa ia melakukan kesalahan akan tetapi belum atau tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya. Contoh ungkapan *specific feedback* misalnya: " Bagus! kamu sudah menggunakan ukuran control depan untuk menentukan letak kup bagian depan!", atau "Dapatkah kamu mengesoom dengan lebih rapi lagi".

2) *Congruent dan Incongruent feedback.*

Congruent feedback adalah umpan balik yang terfokus pada aktivitas belajar yang sedang dipelajari peserta didik. Misalnya pada saat peserta didik sedang mempelajari membuat sulaman Inkrustrasi dalam pembuatan hiasan taplak meja. Umpan balik yang berhubungan dengan pembuatan sulaman Inkrustrasi tersebut dapat dikatakan *congruent feedback*. Sedangkan yang berhubungan dengan pembuatan hiasan taplak meja sebagai *incongruent feedback*. Misalnya yang berkaitan dengan pembuatan hiasan taplak meja adalah cara memegang jarum sulam, membuat tusuk hias, penentuan kain hiasan dan aspek lainnya.

3) *Simple Feedback*, adalah umpan balik yang hanya terfokus pada satu komponen keterampilan dalam satu saat. *Simple feedback* biasanya berisi satu atau dua buah kata kunci (*key words*) yang menggambarkan aktivitas penyempurnaan dan diulang-ulang sebagai umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Keuntungan dari penggunaan *simple feedback* diantaranya adalah: a) pendidik

lebih mudah dan lebih akurat dalam memberikan umpan balik karena hanya terfokus pada satu komponen saja, b) memudahkan peserta didik menerima dan melatih penyempurnaan gerakan yang menjadi fokus pembelajarannya, c) peserta didik akan mengingat terus apa yang dipelajarinya pada kegiatan belajar tersebut.

4) *Positive, Netral, dan Negatif Feedback.*

Jenis umpan balik yang lain dikemukakan oleh Adang Suherman (1998) yaitu umpan balik positif, umpan balik netral, dan umpan balik negatif. Ketiga jenis umpan balik ini paling sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar bidang vokasi yang bersifat praktik dan lebih mudah dilakukan oleh pendidik, a) Umpan balik positif adalah umpan balik yang diungkapkan dengan kata-kata bagus, menyenangkan, pintar, menarik, dan hebat, b) Umpan balik netral adalah umpan balik yang tidak merujuk secara khusus kepada peserta didik yang melakukan kesalahan melakukan tugas praktik draping, tetapi secara netral mengingatkan kepada seluruh peserta didik yang sedang melakukan tugas praktik draping. Misalnya ketika berlatih mengedrap dengan kain pada *dressform*, pendidik berkata "lihat cara memulirnya !" c) Umpan balik negatif adalah lawan dari umpan balik positif, meskipun jarang dianjurkan mengingat khawatir akan merusak kepercayaan diri peserta didik tetapi pemberian *negatif feedback* dilakukan cara-cara: 1) implisit (tidak langsung), misalnya "Pakai pembedangan sebelum membuat sulaman pipih, jangan asal menyulam saja!", 2) diberikan pada peserta didik yang tidak mengerti setelah beberapa kali diberikan umpan balik, 3) diberikan pada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan pendidiknya (biasanya peserta didik yang sudah terampil).

Pemberian jenis umpan balik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik terkait dengan tingkat perkembangan psikososial peserta didik. Pada perkembangan peserta didik di masa anak atau remaja yang terkadang memiliki keinginan diperhatikan secara berlebihan atau bahkan ingin diberikan kebebasan seluas-luasnya, peserta didik harus berhati-hati memberikan umpan balik untuk perbaikan atau koreksi atas kekeliruan yang dilakukan peserta didik. Kekurangnya jenis umpan balik yang diberikan akan berdampak kepada perasaan tidak enak, pesimistis, tidak memiliki motivasi, atau tidak memiliki harga diri karena selalu mendapat teguran pendidik. Untuk itu karakteristik peserta didik harus mendapat perhatian penting ketika pendidik akan memberikan umpan balik.

Pemberian umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Fungsi umpan balik adalah membantu peserta didik untuk menilai penampilan yang tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh dirinya sendiri (Adang Suherman, 1998). Fungsi lainnya yang paling sering disajikan guru adalah sebagai alat untuk memotivasi peserta didik, pemberitahuan atau informasi, penguatan, dan motivasi.

Kesesuaian penyampaian bahasa umpan balik dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki peserta didik akan sangat membantu mereka dalam memahami tindakan apa yang harus dilakukannya. Sedangkan yang menjadi prinsip-prinsip dalam memberikan umpan balik, adalah sebagai berikut: 1) Umpan balik harus ditawarkan, dan bukan dipaksakan, 2) Umpan balik harus bersifat deskriptif, dan bukan evaluatif, 3) Umpan balik harus bersifat spesifik, dan

berhubungan dengan tingkah laku yang harus dirubah, 4) Umpan balik harus menekankan jenis positif, bukan yang negative, 5) Jika jenis negatif, maka umpan balik harus diikuti oleh saran-saran positif, 6) Memberi umpan balik harus bertanggung jawab, dan umpan balik harus disesuaikan dengan situasi atau orang lain.

Penggunaan prinsip-prinsip tersebut agar pemberian umpan balik tidak menimbulkan rasa tidak senang, putus asa, dan menyudutkan posisi peserta didik. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip di atas diharapkan pemberian umpan balik justru menimbulkan motivasi untuk pencapaian tujuan, yaitu meningkatkan prestasi belajar dan terjadinya perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan pendidik dan masyarakat.

Terkadang guru bersifat subyektif dalam memberikan umpan balik pada saat pembelajaran dilaksanakan. Umumnya umpan balik cenderung lebih sering diberikan kepada: 1) peserta didik yang kurang saja (susah menguasai bahan ajar atau tugas materi praktik), maksudnya adalah peserta didik yang kurang cepat atau mengalami kesulitan dalam setiap melaksanakan kegiatan praktik keterampilan. Pemberian umpan balik yang tepat akan mengarahkan peserta didik untuk memudahkannya dalam melaksanakan suatu tugas praktik tersebut, 2) peserta didik yang pintar atau terampil saja, sebaiknya setiap peserta didik harus memperoleh umpan balik secara adil dan merata disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang sudah dimilikinya. Sangatlah keliru apabila umpan balik lebih dominan diberikan kepada peserta didik yang terampil saja melalui pemberian penghargaan yang bertubi-tubi.

Untuk memperkecil sikap subyektivitas pendidik tersebut, pendidik

dapat menggunakan format analisis feedback sebagai bahan analisis untuk proses pembelajaran berikutnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dan fakta secara akurat berkenaan dengan pemberian umpan balik yang diberikan kepada seluruh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Simpulan

Demikian sedikit sumbangan pemikiran mengenai untuk mewujudkan kualitas proses pembelajar dan pencapaian hasil belajar dengan memanfaatkan umpan balik berkaitan erat dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pembelajaran di bidang kejuruan yang disertai latihan atau pemberian tugas, akan lebih efektif jika diberi umpan balik. Umpan balik merupakan sarana bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap materi latihan atau pemberian tugas yang disajikan dalam proses/kegiatan belajar mengajar. Umpan balik yang diberikan oleh pendidik terhadap pekerjaan peserta didik, merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap konsep pelajaran yang diterima dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian, pendidik perlu mempertimbangkan umpan balik sebagai salah satu komponen, dan hendaknya dilakukan secara terstruktur, periodic, dan terencana, sehingga dapat memberikan manfaat bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Assessment Reform Group.* (2002). *Assessment for learning: 10 principles.* Norwich: DfES Publications. Diambil pada tanggal 02 Pebruari 2006, dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>
- Clarke, S. (2005). *Formative assessment in action: Weaving the element together.* London: Hodder Muray
- Crooks, T. (2001). *The validity of formative assessment.* Diambil pada tanggal 05 Januari 2006 dari <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/00001862.html>
- Jacobsen, D., Enggen, P., & Kauchak, D. (1989). *Methods for teaching: A skills approach.* Columbus: Merrill
- Suke Silverius. (1991). *Evaluasi hasil belajar dan umpan balik.* Jakarta: PT. Grasindo



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN**

Partisipatif

No. 20/Semnas/JPTM-UNY/VII/2012

Diberikan Kepada

DR. SRI WENING, M.Pd.

Sebagai

PEMAKALAH

Pada Seminar Nasional
"Optimalisasi Pendidikan Teknik dan Kejuruan
Menuju Kemandirian Teknologi
dan Generasi Bermartabat "

dialenggarakan oleh

Jurusan Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

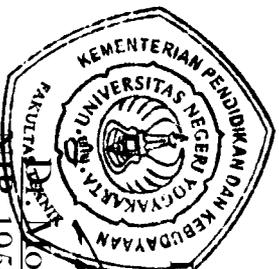
Yogyakarta, 2 Juni 2012

Ketua Jurusan

Dr. Wastiran

Dr. Wastiran

NIP. 19750627 200112 1001



Mengetahui :
Dekan FT UNY

Doeh. Bruni Triyono

Doeh. Bruni Triyono

NIP. 19560216 198603 1003